



Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Pekanbaru

Vira Shafina^{1*}, Muhammad Mukhlis²

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia
virashafina@student.uir.ac.id¹ *, m.mukhlis@edu.uir.ac.id²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pandangan siswa terhadap metode pengajaran khusus dan juga pengaruh positif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Pekanbaru, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai pendekatan kualitatif. Instrumen yang dipakai adalah kuesioner yang disebar kepada siswa. Sampel penelitian terdiri dari 59 siswa kelas X SMA Negeri 11 di Pekanbaru, Provinsi Riau. Data yang terkumpul melalui angket dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa 76% siswa sepakat bahwa guru telah menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi dikelas. Strategi khusus dalam pembelajaran berbeda-beda lebih sering menggunakan perbedaan dalam proses pembelajaran, dan temuan ini menunjukkan bahwa siswa sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbeda-beda memberikan manfaat positif pada kemampuan kognitif siswa.

Kata kunci: Persepsi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia.

Students' Perceptions of Indonesian Language Learning Differentiated from The Independent Curriculum at SMAN 11 Pekanbaru

Abstract: The aim of this research is to evaluate students' views on specific teaching methods and also the positive influence of teachers in learning Indonesian adapted to the Merdeka Curriculum at SMAN 11 Pekanbaru, Riau Province. This research uses a survey method as a qualitative approach. The instrument used was a questionnaire distributed to students. The research sample consisted of 59 class X students of SMA Negeri 11 in Pekanbaru, Riau Province. Data collected through questionnaires were analyzed descriptively. The research results stated that 76% of students agreed that the teacher had provided direction and guidance in carrying out assignments. Specific strategies in differentiated learning more often use differences in the learning process, and these findings show that students are in line with the view that differentiated Indonesian language learning provides positive benefits to students' cognitive abilities.

Keywords: Perception, Differentiated Learning, Indonesian language.

1. Pendahuluan

Saat ini, penggunaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Di tengah keberagaman siswa, baik dalam hal gaya belajar, tingkat pemahaman, maupun minat, pendekatan ini menjadi sangat penting. Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suatu lingkungan belajar inklusif dimana setiap siswa, tanpa memandang perbedaan, tanpa melihat dari mana ia berasal dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa memiliki kemampuan untuk berkembang secara optimal.

Pemerintah Indonesia mengubah pandangan guru tentang potensi unik dan luar

biasa yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengatasi tantangan di dalam kelas. Ini merupakan bagian dari langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang dikenal dengan sebutan program Merdeka Belajar Marita, (2023). Kurikulum Merdeka dilihat sebagai upaya untuk memulihkan sistem pembelajaran di Indonesia sehingga tetap relevan dengan standar internasional yang diterapkan oleh negara-negara lain Nugraha, (2022). Kurikulum Merdeka disusun dengan tujuan memberikan siswa kesempatan yang lebih besar untuk memajukan diri sesuai dengan minat dan bakat individu mereka, baik dengan arahan guru maupun secara mandiri, dalam proses

pendidikan Sili, (2021). Menurut Irawan & Mukhlis (2023) bahwa konsep kurikulum merdeka berhubungan dengan keterampilan abad 21 yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik.

Karena gaya belajar tiap anak berbeda-beda, seorang guru membutuhkan pendekatan yang beragam dengan menerapkan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan untuk tiap siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pendekatan di mana guru tidak mengikuti pendekatan yang seragam untuk semua siswa, tetapi memperhatikan minat individual mereka.

Naibaho (2023), Menekankan bahwa pembelajaran yang berbeda-beda adalah sesuatu yang baru bagi pendidik dan murid. Khususnya untuk siswa, dalam proses pembelajaran akan muncul suatu pengertian atau pemahaman. Salah satu pemahaman yang muncul adalah tentang strategi pembelajaran khusus Bahasa Indonesia yang berbeda-beda dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Wahyuni (2022), Menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa diterapkan dengan tiga pendekatan, yaitu melalui diferensiasi konten, proses, dan hasil (produk). Diferensiasi konten mencakup pengaturan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa.

Konten pendidikan dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, baik secara individual maupun dengan mempertimbangkan kombinasi dari ketiganya. Penulis melakukan diferensiasi konten dengan menyediakan berbagai jenis sumber belajar bagi peserta didik, seperti buku bacaan, video, presentasi, gambar, serta pengalaman langsung dari lingkungan sekitar. Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memahami atau menginterpretasikan materi pembelajaran.

Diferensiasi proses bisa diimplementasikan melalui langkah-langkah seperti merancang kegiatan bertingkat, menyediakan pertanyaan panduan atau tantangan sesuai minat individu, membuat jadwal pribadi untuk setiap siswa yang berisi daftar tugas, mengatur waktu yang berbeda-beda bagi siswa untuk menyelesaikan tugas, serta mengembangkan beragam aktivitas pembelajaran. Herwina (2021) mengemukakan bahwa Diferensiasi produk merujuk pada beragam hasil kerja atau pencapaian yang ditampilkan oleh siswa kepada guru, seperti tulisan, pidato, rekaman, diagram, atau karya yang dapat dilihat secara fisik. Penulis melakukan diferensiasi produk dengan memperbolehkan

setiap kelompok untuk menampilkan hasil pembelajaran mereka sesuai dengan minat dan kemampuan individu yang dimiliki.

Saat ini, masih ada banyak guru yang tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional, menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang fleksibel, monoton, dan kurang menarik. Terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa materi yang disampaikan belum benar-benar mengakar pada siswa sebagai sesuatu yang diterima secara logis, secara pikiran, dan secara emosional.

Penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional berdampak terhadap Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, situasi pembelajaran semacam itu menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang tepat dan efektif Sumaryanti, (2023).

Guru memiliki tanggung jawab untuk memahami minat individual setiap siswa dengan menggunakan keahlian yang dimilikinya. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran memiliki pengaruh yang besar, mengingat efektivitas pembelajaran sangat tergantung pada metode yang digunakan oleh guru saat mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Satriani et al. (2023) bahwa kualitas Pendidikan bergantung pada kualitas guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sulistyosari, dkk., (2022) yang mengangkat judul “Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran bervariasi berhasil diterapkan oleh guru-guru di bidang IPS. Guru menerapkan variasi dalam materi pembelajaran, cara pembelajaran, dan hasil pembelajaran, yang memberikan manfaat positif bagi baik guru maupun siswa. Guru merasa gembira melihat tingkat interaksi dan kreativitas siswa yang meningkat, sebagaimana tercermin dari hasil karya yang dihasilkan oleh siswa.

Di samping itu, pembelajaran yang berbeda-beda juga memiliki fleksibilitas, seperti yang telah dijelaskan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya “Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA” Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan berdiferensiasi bisa disatukan dengan beberapa model pembelajaran, seperti rotasi stasiun Pembelajaran Berbasis Masalah, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan penyesuaian dengan gaya belajar siswa. Kedua, penerapan

pendekatan yang diferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Metode pengajaran sains yang berbeda mempertimbangkan kebutuhan individu siswa, termasuk minat, karakteristik, metode pembelajaran yang disukai, dan tingkat kesiapan.

Dari penelitian awal, SDN Lakarsantri I/472 Surabaya telah menjadi salah satu institusi pendidikan yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia tingkat kelas IV, terdapat modifikasi signifikan, terutama dalam pendekatan pembelajarannya. Kurikulum Merdeka memberi guru fleksibilitas untuk memilih berbagai jenis alat pembelajaran yang dapat diadaptasi mendorong pembelajaran yang berbeda-beda dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan belajar siswa.

Namun, kebijakan ini juga memiliki kelemahan, yaitu masih terdapat sebagian guru yang belum memahami sepenuhnya konsep pembelajaran diferensiasi karena adanya perubahan baru dalam kurikulum, serta beragam pendapat siswa terhadap perubahan model pembelajaran dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini difokuskan pada persepsi terhadap penerapan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk diselidiki mengingat implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia saat ini, yang mencakup beragam teknik pembelajaran yang bisa diterapkan kepada siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan penulis membahas tentang “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Pekanbaru” Untuk menilai persepsi siswa mengenai penerapan dan dampak pembelajaran berbeda-beda dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X di SMAN 11 Pekanbaru. Demi mewujudkan hal tersebut, guru-guru diminta untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang mengadaptasi metode mengajar sesuai dengan individualitas karakter, kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari 2 pokok bahasan yaitu: (1) Bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka kelas X di SMAN 11 Pekanbaru? (2) Bagaimana dampak penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi

pada Kurikulum Merdeka kelas X di SMAN 11 Pekanbaru?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbeda-beda dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Pekanbaru Serta konsekuensi positif yang muncul pasca penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan strategi khusus oleh para guru.

2. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif untuk menghimpun data yang bersifat deskriptif berupa teks tertulis, ujaran, dan tingkah laku yang dapat diamati sebagai bagian dari proses penelitian (Munarika, 2018). Sugiyono (2016), Menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menggali data secara mendalam, yang mengandung makna yang kaya.

Arikunto (2005), Penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai keadaan atau fenomena yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Rancangan penelitian ini dimulai dengan tahap observasi dan identifikasi permasalahan di lapangan, yang kemudian menjadi fokus utama penelitian.

Setelah itu, peneliti merumuskan fokus penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada 59 siswa yang menjadi responden. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis data dengan mengelompokkan dan membandingkan informasi tersebut dengan teori-teori yang relevan. Temuan dari analisis data tersebut dipresentasikan secara menyeluruh sebagai hasil penelitian.

Dalam konteks penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, partisipan atau sumber data terlibat adalah 59 siswa dari kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru. Siswa dari setiap kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru dipilih secara acak untuk penelitian ini. Pendekatan pengumpulan data yang diterapkan adalah dengan mendistribusikan angket kepada para siswa. Angket yang diterapkan terdiri dari 15 pernyataan yang telah dirancang oleh peneliti, masing-masing mengandung tiga indikator. Sementara itu, studi dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data penelitian dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang dapat dipercaya.

Jenis dokumen yang dimanfaatkan dalam studi ini dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu tertentu (Sugiyono, 2016). Setelah mengumpulkan data dari lapangan, dilakukan analisis data dengan tujuan mengidentifikasi informasi kunci yang perlu dipelajari dan dipahami guna merespon pertanyaan penelitian serta merumuskan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang mengikuti model Miles & Huberman sesuai dengan metodologi yang dijelaskan oleh Sugiyono pada tahun 2016. Metode tersebut mencakup tiga tahap utama, yakni 1) mengurangi data (data reduction), di mana informasi penting disusun dan dipilih; 2) menampilkan data (data display) dalam format naratif yang ringkas; dan 3) menarik kesimpulan (conclusion drawing) dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai alat atau instrumen untuk mengumpulkan data, yang merupakan salah satu aspek penting dari metode ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pandangan siswa terhadap strategi pengajaran khusus yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbeda-beda di SMA Negeri 11 Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan mengacu pada Kerangka Kurikulum Merdeka. Strategi yang spesifik tersebut mencakup berbagai aspek seperti perbedaan dalam materi pembelajaran, cara pengajaran, dan hasil akhir dari proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, angket digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data untuk menggali persepsi siswa terhadap strategi pengajaran khusus yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Angket terdiri dari 15 statement yang meliputi tiga aspek: (1) Diferensiasi Proses (2) Diferensiasi Konten (3) Diferensiasi Produk.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat dua hasil yang dicapai, yaitu penggunaan pembelajaran yang berbeda-beda dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan relevansinya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Indonesia mirip dengan yang diterapkan di negara lain. Guru Bahasa Indonesia yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru Bahasa Indonesia disebabkan oleh perhatian akan kurangnya konsentrasi siswa dan penurunan prestasi belajar mereka. Siswa saat ini cenderung menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia adalah subjek yang membutuhkan banyak hafalan dan dianggap membosankan. Siswa belum mencapai pemahaman yang utuh terkait tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil pengamatan, dapat ditemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, digunakan beberapa strategi, termasuk memberikan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, menyajikan materi dengan berbagai teknik, dan menggunakan beragam bahan pembelajaran..

Seperti yang dipaparkan oleh Marlina (2020), Pembelajaran yang dibedakan mengangkut adaptasi dalam isi, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran. Heni Kristen (2021) Menekankan pada pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang cocok dengan karakteristik dan keunikan individu setiap siswa.

Hal ini dilakukan dengan memperhitungkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar, dengan maksud untuk merangsang perkembangan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki setiap individu. Puspitasari dan koleganya (2020) meneliti dampak pembelajaran berdiferensiasi dalam menyesuaikan berbagai potensi yang dimiliki siswa di dalam kelas, dengan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan serta mempertimbangkan kebutuhan individu mereka.

Dalam diferensiasi konten, terdapat beberapa faktor yang diperhatikan, termasuk tingkat kesiapan akademik, minat siswa, dan profil pembelajaran mereka. Tomlinson & Moon (2014) Menjelaskan bahwa dalam konteks kesiapan akademik, terdapat indikator yang menunjukkan titik keseimbangan yang dapat menentukan seberapa siapnya seorang siswa. Dalam studi ini, peneliti mengulas sudut pandang yang konkret, abstrak, serta rentang kecepatan belajar yang berbeda.

Peneliti memilih kedua pendekatan tersebut karena mengakui bahwa pendekatan kontekstual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, di mana guru menjelaskan materi dengan cara yang konkret dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dari sudut pandang kecepatan belajar, sebagian siswa memiliki kemampuan berpikir yang cepat dan tepat, sementara siswa lainnya memiliki

kemampuan berpikir yang lebih lambat terhadap instruksi tertentu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan pencocokan dengan minat siswa dalam menyajikan materi, dengan memberikan materi yang mendesak untuk dipelajari oleh siswa. Setelah itu, guru meningkatkan minat siswa dengan menyampaikan materi secara menarik dan lancar, dengan harapan dapat menginspirasi semangat belajar siswa.

Peran utama seorang guru dalam proses pembelajaran adalah menginspirasi minat siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang substansial. Menurut Handiyani & Muhtar (2022), Bagian penting dari peran seorang guru adalah menginspirasi siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dan semangat belajar yang kuat (Sukendra, 2015), mengatakan bahwa dalam konteks pengajaran yang berdiferensiasi, guru memiliki tanggung jawab untuk memilih metode, model, dan strategi yang sesuai untuk merangsang motivasi siswa dalam proses belajar.

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi dalam hal konten adalah untuk menghasilkan pengalaman belajar yang mendorong pemikiran mandiri dan mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan hasil angket persepsi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi aspek konten terlihat gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi aspek konten

No	PERNYATAAN	SL	S	KD	J	TP
1	Guru menggunakan buku teks mengajar di kelas	35	10	14	0	0
2	Guru menyajikan materi menggunakan media power point	39	12	8	0	0
3	Guru memberikan pembelajaran materi berbentuk poster atau gambar	38	11	10	0	0
4	Guru menggunakan bahan ajar lembar kerja peserta didik.pembelajaran Bahasa Indonesia	37	8	14	0	0
5	Saya tidak tertarik membaca buku bacaan	9	13	37	0	0

Dari hasil tabel indikator pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa P1 siswa menyatakan SL sebanyak 35 orang dengan pesentase 59%. siswa menyatakan SR sebanyak 10 orang dengan

pesentase sebesar 17% dan siswa menyatakan KD sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 24%.

Hasil P2 siswa menyatakan SL sebanyak 39 orang dengan persentase sebesar 66 %. Siswa menyatakan SR sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 20% dan siswa menyatakan KD sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 14%.

Hasil P3 siswa menyatakan SL sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 64%. Siswa menyatakan SR sebanyak 11 orang dengan persentase 19% dan siswa menyatakan KD sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 17%.

Hasil P4 siswa menyatakan SL sebanyak 37orang dengan persentase sebesar 63%. Siswa menyatakan SR sebanyak 8 orang dengan persentase 13% dan siswa menyatakan KD sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 17%. Hasil P5 siswa menyatakan SL sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 17%. Terdapat 13 siswa yang menyatakan sering (SR), mencapai persentase sebesar 20%, sementara 37 siswa menyatakan kadang-kadang (KD), mencapai persentase sebesar 63%.

Untuk informasi yang lebih terperinci, bisa dirujuk pada tabel 2 rekapitulasi jawaban angket pembelajaran berdiferensiasi konten dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Angket Berdiferensiasi Konten.

No	ALTERNATIF JAWABAN									
	SL		SR		KD		J		TP	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	35	59%	10	17%	14	24%	0	0%	0	0%
2	39	66%	12	20%	8	14%	0	0%	0	0%
3	38	64%	11	19%	10	17%	0	0%	0	0%
4	37	63%	8	13%	14	17%	0	0%	0	0%
5	9	17%	13	20%	37	63%	0	0%	0	0%

Berdasarkan data rekapitulasi terlihat bahwa persentase sebesar 59% guru bahasa indonesia sudah mengajar dikelas menggunakan buku teks, selanjutnya pada persentase 66% terlihat bahwa guru bahasa indonesia sudah menyajikan materi menggunakan media power point, pada persentase sebesar 64% guru bahasa indonesia sudah memberikan materi berbentuk poster atau gambar, dan pada persentase sebesar 63% guru bahasa indonesia sudah menggunakan bahan ajar lembar kerja peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi konten sudah

dilakukan dengan baik oleh guru bahasa Indonesia yang terlihat dari perolehan persentase pada data rekapitulasi diatas.

Dalam konteks diferensiasi, guru memiliki tanggung jawab penting dalam menganalisis aktivitas pembelajaran yang terjadi baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok. Dalam pandangan Aiman Faiz, (2022), menyatakan bahwa diferensiasi proses melibatkan beberapa aspek, Pendekatan dimulai dengan menerapkan kegiatan yang berbeda-beda untuk memastikan bahwa pemahaman materi yang sedang dipelajari dipertimbangkan dengan cermat terhadap variasi individu di antara peserta didik.

Selain itu, disarankan untuk memberikan pertanyaan pendukung yang mendorong siswa untuk menjelaskan isi materi yang telah diajarkan. Ketiga, adalah alokasi waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas di rumah. Keempat, adalah penyesuaian gaya belajar siswa dengan kebutuhan individu mereka, seperti preferensi visual, motorik, dan auditori, serta pengelompokan siswa berdasarkan potensi, kemampuan, dan minat mereka ke dalam lima kategori yang berbeda.

Setelah mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan siswa, Guru akan membuat modul pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam studi ini, guru kelas memastikan implementasi kurikulum secara cermat untuk menjamin kesiapan akademis siswa.

Dalam diferensiasi proses, Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan berbicara mereka, membaca, dan menulis yang dimiliki. Tujuan utamanya adalah mengintegrasikan minat siswa sehingga mereka dapat berkolaborasi dalam proses belajar.

Menurut Marlina (2020), mengemukakan bahwa adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai berikut: (1) Untuk memberikan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran (2) Untuk meningkatkan motivasi dan pencapaian akademis siswa (3) untuk membimbing siswa agar menjadi mandiri dalam proses pembelajaran (4) untuk menjalin hubungan harmonis terhadap pendidik dan peserta didik.

Manfaat pembelajaran berdiferensiasi yaitu (1) untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang merata bagi semua siswa. (2) untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa. (3) untuk menciptakan pembelajaran yang dipersonalisasi.

Seperti yang telah diteliti sebelumnya oleh Nurzaki Alhafiz (2019), Menyatakan bahwa dalam memilih metode proyek pembelajaran

untuk siswa, aspek diferensiasi proses, yakni bagaimana informasi atau gagasan siswa tentang materi komunikasi diolah, memainkan peran yang signifikan. Guru mengatur ini dengan menetapkan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Tabel 3. Persepsi siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi aspek proses

No	Pernyataan	SL	S	KD	J	TP
1	guru sudah menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi di kelas	44	11	3		
2	Guru pernah memberikan arahan dan bimbingan untuk mengerjakan tugas	40	15	4		
3	Guru pernah melakukan berbagai permainan sebelum memulai pembelajaran	40	14	5		
4	Guru memberikan waktu dalam menyelesaikan tugas	38	18	3		
5	Saya tidak suka belajar bahasa Indonesia karena hanya mendengarkan ceramah dari guru	4	11	44		

Dari hasil tabel indikator pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa P1 siswa menyatakan SL sebanyak 44 orang dengan pesentase 76%. Ada 11 siswa yang menyatakan Sering (SR), dengan persentase sebesar 19%, dan 3 siswa yang menyatakan Kadang-kadang (KD), dengan persentase sebesar 5%.

Hasil P2 siswa menyatakan SL sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 68 %. Terdapat 15 siswa yang menyatakan Sering (SR), mencapai persentase sebesar 25%, sementara 4 siswa menyatakan kadang-kadang (KD), mencapai persentase sebesar 7%.

Hasil P3 siswa menyatakan SL sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 68%. Ada 14 siswa yang menyatakan sering (SR), dengan persentase sebesar 24%, dan 5 siswa yang menyatakan kadang-kadang (KD), dengan persentase sebesar 8%.

Hasil P4 siswa menyatakan SL sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 64%. Terdapat 18 siswa yang menyatakan sering (SR), mencapai persentase sebesar 31%, sementara 3 siswa menyatakan kadang-kadang (KD), dengan persentase sebesar 5%.

Hasil P5 siswa menyatakan SL sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 7%. Ada 11 siswa yang menyatakan sering (SR), mencapai persentase sebesar 19%, sementara 4 siswa menyatakan kadang-kadang (KD), dengan persentase sebesar 76%.

Untuk lebih jelasnya memahami penjelasan ini, maka dapat dilihat pada tabel rekapitulasi jawaban angket pembelajaran berdiferensiasi proses dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Angket Berdiferensiasi Proses.

No	ALTERNATIF JAWABAN									
	SL		SR		KD		J		TP	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	44	76%	11	19%	3	5%	0	0%	0	0%
2	40	68%	15	25%	4	7%	0	0%	0	0%
3	40	68%	14	24%	5	8%	0	0%	0	0%
4	38	64%	18	31%	3	5%	0	0%	0	0%
5	4	7%	11	19%	44	76%	0	0%	0	0%

Berdasarkan data rekapitulasi terlihat bahwa persentase sebesar 76% guru bahasa indonesia sudah menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi di kelas, selanjutnya pada persentase 68% terlihat bahwa guru bahasa indonesia sudah memberikan arahan dan bimbingan untuk mengerjakan tugas, pada persentase sebesar 68% guru bahasa indonesia sudah melakukan berbagai permainan sebelum memulai pembelajaran, pada persentase sebesar 64% guru bahasa indonesia sudah memberikan

waktu dalam menyelesaikan tugas, dan pada persentase 7% guru bahasa indonesia mengajar dengan menggunakan metode ceramah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses sudah dilakukan dengan baik oleh guru bahasa indonesia yang terlihat dari perolehan persentase pada data rekapitulasi diatas.

Pembelajaran berdiferensiasi proses ini memiliki dampak positif yang serius bagi siswa yakni siswa lebih meningkat minat dan motivasi belajarnya, karena guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Selanjutnya terkait Pembelajaran Berdiferensiasi pada aspek Produk dimana diferensiasi produk bertujuan untuk mengalihkan fokus siswa kepada apa yang telah mereka pelajari. Hasil tersebut kemudian memfasilitasi guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi. Produk karya siswa yang dihasilkan mencakup berbagai bentuk, termasuk catatan observasi, video, rekaman audio, dan klip koran.

Pada langkah ini, tujuan utamanya adalah untuk menguji pemahaman praktis yang dimiliki oleh siswa melalui pelaksanaan tugas yang telah dipelajari oleh masing-masing siswa. Senada dengan penjelasan AimanFaiz, (2022) membahas mengenai karya yang diciptakan oleh siswa untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul serta merangsang kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru juga diharapkan memperhatikan arahan dalam proses pengembangan produk-produk yang dihasilkan siswa sesuai dengan materi pembelajaran. Lebih lanjut Aiman Faiz (2022), Hal ini menggambarkan peran guru dalam mengevaluasi pencapaian indikator, mengelola produk-produk, merancang pembelajaran, dan menilai dampak dari produk yang dihasilkan.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam prakteknya, guru membagi siswa ke dalam kelompok pembelajaran yang berbeda berdasarkan kemampuan mereka, sambil memberikan pembelajaran mengenai norma-norma materialistis dalam masyarakat.

Indikator yang ditemukan mencakup pemahaman siswa tentang berbagai norma sosial di masyarakat dan kemampuan mereka dalam menerapkan norma-norma tersebut. Karena diberi kebebasan, siswa menunjukkan antusiasme mereka dalam perencanaan sebelum membuat produk.

Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan produk yang menyesuaikan dengan gaya belajar dan preferensi mereka,

sehingga hasil akhirnya menjadi optimal. Selain menghasilkan beragam produk, siswa di kelas juga mengeksplorasi karya-karya berdasarkan minat mereka, seperti membuat kliping, menyusun CV, memotret tulisan, dan membuat rekaman video.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ketika siswa diberi kebebasan untuk memilih berdasarkan minat pribadinya, mereka cenderung untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Menurut penulis, pengamatan menunjukkan bahwa diferensiasi produk merupakan jenis diferensiasi yang lebih sulit dibandingkan yang lain karena memerlukan pertimbangan terhadap minat dan kreativitas individu secara khusus.

Dalam konteks Strategi Pembelajaran Efektif Bahasa Indonesia, faktor keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang beragam oleh guru. Ini melibatkan pemanfaatan bahan ajar yang bervariasi, tugas-tugas, serta pembagian kelompok yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan kepada peserta didik tentang persepsi siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yang telah dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia pada kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru, diperoleh hasil sebagai berikut.

Dari respon siswa kelas X, terlihat bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas terlihat setelah guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini menimbulkan dampak positif bagi siswa karena guru sudah menggunakan strategi pembelajaran yang menarik bagi mereka. Melalui penerapan langkah-langkah untuk mengambil langkah-langkah untuk memilih dan menyesuaikan isi pembelajaran agar cocok dengan keperluan siswa.

Melalui pengamatan, terlihat bahwa para guru telah berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan aktif mengikuti kursus pelatihan dan lokakarya. Tindakan ini diambil dengan maksud untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda sering kali terhambat oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu dan tenaga, keterbatasan ruang kelas, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat diferensiasi. Selama

sesi kelas, pendidik menggunakan spektrum taktik dalam beragam metode pengajaran, yang melibatkan penyesuaian sumber daya pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, Tawarkan latihan dan aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, tawarkan umpan balik yang dipersonalisasi, dan fasilitasi peluang untuk pembelajaran kolaboratif di antara siswa.

Penerapan pembelajaran berbeda-beda di kelas X SMAN 11 Pekanbaru telah berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Siswa yang mengalami peningkatan dalam kemampuan akademik dan keterampilan sosial biasanya merupakan hasil dari manfaat yang diperoleh dari pembelajaran yang beragam. Partisipasi orang tua dalam pembelajaran yang berbeda-beda di kelas X SMAN 11 Pekanbaru belum mencapai tingkat yang memadai. Sementara sebagian orang tua terlibat dalam proses pembelajaran mengalami dukungan dari pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, mereka juga mendukung kelanjutan implementasi model pembelajaran semacam itu di sekolah. Dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang berbeda, siswa membenamkan diri lebih dalam dalam proses pendidikan karena mereka diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-temannya baik dalam kelompok atau individu, menyelesaikan tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Tabel 3 memuat hasil survei dari siswa kelas X tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk persepsi terhadap penggunaan pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan dari pendekatan tersebut, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuannya pembelajaran berdiferensiasi produk yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap siswa.

Dari hasil tabel indikator pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa P1 siswa menyatakan SL sebanyak 36 orang dengan persentase 61%. siswa menyatakan SR sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 19% dan siswa menyatakan KD sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 20%.

Hasil P2 siswa menyatakan SL sebanyak 35 orang dengan persentase sebesar 59 %. Siswa menyatakan SR sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 25% dan siswa menyatakan KD sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 15%.

Hasil P3 siswa menyatakan SL sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 64%. Siswa menyatakan SR sebanyak 11 orang dengan persentase 19% dan siswa menyatakan KD sebanyak 10 orang dengan pesebtase sebesar 17%.

Hasil P4 siswa menyatakan SL sebanyak 34 orang dengan persentase sebesar 58%. Siswa menyatakan SR sebanyak 17 orang dengan persentase 29% dan siswa menyatakan KD sebanyak 8 orang dengan pesebtase sebesar 13%. Hasil P5 siswa menyatakan SL sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 12%. Siswa menyatakan SR sebanyak 11 orang dengan persentase 19% dan siswa menyatakan KD sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 69%.

Tabel 5. Persepsi siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi aspek Produk

No	Pernyataan	SL	S	KD	J	TP
1	Gurumu mengajak siswa untuk mengubah barang bekas yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang dapat digunakan.	36	11	12		
2	Guru mengajak siswa untuk presentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.	37	13	9		
3	Guru mengajak siswa untuk mencatat hasil dari pengamatan sebuah video pembelajaran secara individu	33	20	6		
4	Guru mengajak siswa untuk membuat video animasi pembelajaran Bahasa Indonesia	34	17	8		
5	Saya tidak suka belajar dikelas.	7	11	41		

Untuk lebih jelasnya memahami penjelasan ini, maka dapat dilihat pada tabel rekapitulasi jawaban angket pembelajaran berdiferensiasi produk dibawah ini:

Berdasarkan data rekapitulasi terlihat bahwa persentase sebesar 61% guru bahasa indonesia mengajak siswa untuk mengubah barang bekas yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang dapat digunakan, selanjutnya pada persentase 63% terlihat bahwa guru bahasa indonesia mengajak siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok

didepan kelas, pada persentase sebesar 56% guru bahasa indonesia mengajak siswa untuk mencatat hasil dari pengamatan sebuah vidio pembelajaran secara individu, dan pada persentase sebesar 58% guru bahasa indonesia mengajak siswa untuk membuat vidio animasi pembelajaran bahasa indonesia.

Tabel 6. Rekapitulasi Jawaban Angket Berdiferensiasi produk.

No	ALTERNATIF JAWABAN									
	SL		SR		KD		J		TP	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	36	61%	11	19%	12	20%	0	0%	0	0%
2	37	63%	13	22%	9	15%	0	0%	0	0%
3	33	56%	20	34%	6	10%	0	0%	0	0%
4	34	58%	17	29%	8	13%	0	0%	0	0%
5	7	12%	11	19%	41	69%	0	0%	0	0%

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi produk sudah dilakukan dengan baik oleh guru bahasa indonesia yang terlihat dari perolehan persentase pada data rekapitulasi diatas.

Pembelajaran berdiferensiasi produk ini memiliki dampak positif bagi siswa yakni siswa memiliki kreatif dalam mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya dan siswa terus mengasah ide-ide ketangkasan yang dimiliki sehingga memunculkan inovasi baru seperti mengubah barang-barang bekas menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil dan analisis penelitian tentang persepsi siswa SMA Negeri 11 Pekanbaru, Provinsi Riau terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat diferensiasi, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 76% guru menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi di kelas pada pembelajaran berdiferensiasi proses. selanjutnya pada pembelajaran berdiferensiasi konten persentase 66% terlihat bahwa guru bahasa indonesia sudah menyajikan materi menggunakan media power point, dan pada pembelajaran berdiferensiasi produk persentase sebesar 63% terlihat bahwa guru bahasa indonesia mengajak siswa untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.

Berdasarkan ketiga pembelajaran berdiferensiasi diatas dapat disimpulkan bahwa

guru lebih cenderung menggunakan pembelajaran berdiferensiasi proses dalam pembelajaran hal ini terlihat dari hasil penelitian dengan perolehan persentase sebesar 76 %, yakni guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini maka terlihat jelas dampak bagi siswa yakni membantu siswa dalam pengembangan minat bakat dan meningkatkan motivasi belajar lebih giat untuk belajar dengan menuangkan ide-ide masing-masing siswa.

Pada pembelajaran berdiferensiasi, lebih banyak strategi khusus yang berfokus pada diferensiasi proses. Para siswa merasa yakin bahwa kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas cukup baik, Terutama dalam hal pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar siswa, yang didasarkan pada minat dan gaya pembelajaran mereka, serta melibatkan siswa dalam berbagai permainan sebelum memulai pembelajaran. Siswa meyakini bahwa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi di kelas, mereka telah mengalami peningkatan baik dalam keterampilan *hard skill* maupun *soft skill*.

Selain itu, terjadi peningkatan yang tercatat dalam kemampuan kognitif siswa setelah menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya guru menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda di kelas, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat, gaya belajar, serta potensi masing-masing siswa.

Daftar Pustaka

- Akhadi, F, N., & Sriyanto. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan IPS di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga Sebagai Upaya Meningkatkan Critical Thinking Skill.
- Arhinza, A., Sukardi, & Murjainah. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal On Education*, 6(1), 2-3
- Elviya, D, D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakasatri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Irawan & Mukhlis. (2023). Keterampilan Abad 21 dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglossia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6(1), 235-246. <https://doi.org/10.30872/diglossia.v6i1.634>
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 7(1), 159-174.
- Marlina, M. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.
- Munarika, N. (2018). Strategi Dalam Meningkatkan Kepuasan Anggota Penabung Dengan Akad Wadi'ah di Kantor Pusat Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Pahlawan Tulungagung. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/8443>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal Of Creative Student Research* , 1(2), 2.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Novianti, B, A., & Widiyana, W, I. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Evaluasi CIPP. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>.
- Nurfata, A. S, B., & Pujiastuti, H. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka *Journal Theorems (Original Research Of Mathematics)*, 8(1), 12
- Ramadhan, W., & Rifana, F. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah dasar. *Jurnal elektronik universitas negeri malang*, 32(1), 1-14. <https://journal2.um.ac.id>
- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522-533.

- Wahyuni, A.S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.
- Satriani, E., Wahyuni, S., & Mukhlis. (2023). Pelatihan Desain Konten Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif Berbasis Aplikasi Moodle. *Jurnal Pengabdian Undikma*. 4(1), 74-82. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6866>
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47-67.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Sumaryamti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Pancasila di SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–5